

Markaz Ilmu

NOTULENSI KAJIAN MARKAZ ILMU

MURAJA'AH ILMU & PIJAKAN AMAL

الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ

Bersama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa
& Al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Faris Ferdian
hafizhahumallah

Pijakan Ilmu & Amal · Nikmat Guru & Murid
KOMI 99 & 116 — April-September 2026

Daftar Isi

Muraja'ah Ilmu & Pijakan Amal · KOMI 99 & 116 · Markaz Ilmu

KOMI 99 · PIJAKAN ILMU & AMAL

Murajaah Pijakan Ilmu dan Amal

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pengantar: Fungsi KOMI Nusantara

II. Doa Ilmu yang Bermanfaat dan Cita-Cita AI-Mufarridun

III. Murajaah: Fungsi dan Jenisnya

IV. Dua Poros Islam: Ilmu yang Bermanfaat dan Amal Shalih

V. Lima Pijakan Ilmu dan Amal (Ustadz Dzulqarnain)

VI. Kesimpulan Materi: Bersyukur

VII. Tanya Jawab

KOMI 116 · NIKMAT GURU & MURID

Nikmat Guru dan Murid Bersama Kembali: Bekal Paripurna Markaz Ilmu

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pembuka: Nikmat Bersatunya Guru dan Murid

II. Bekal Pertama: Dua Tugas Kehidupan

III. Bekal Kedua: Target Kehidupan

IV. Bekal Ketiga: Wasilah Istiqamah

V. Kesimpulan

VI. Tanya Jawab

Murajaah Pijakan Ilmu dan Amal

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-99

WAKTU

Senin, 3 Dzulqa'dah 1447 H / 20 April 2026

MODERATOR

Mas Eko (Abu Habibah)

I. Pengantar: Fungsi KOMI Nusantara

KOMI Nusantara adalah sarana belajar bagi penuntut ilmu di luar Bandung, seperti di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Jabodetabek, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Penekanannya pada tiga ilmu: tauhid, akidah, dan fikih ibadah.

Markaz Ilmu menjadi wasilah berkumpulnya murid-murid Al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sanusi *hafizhahullah*. KOMI adalah tahap awal. Tahap berikutnya adalah kuliah *Mafatihul 'Ilmi* di Makassar dan di Masjid Amwa Depok, hasil kerja sama Markaz Ilmu dengan Yayasan Isalam.

Malam ini dimurajaah materi Tabligh Akbar Nasional yang disampaikan Ustadz Dzulqarnain pekan sebelumnya di Masjid Pusat Dakwah Islam (Pusdai) Jawa Barat, Bandung, dengan judul “Pijakan Ilmu dan Amal”. Menurut pemateri, materi ini selaras dengan materi pesantren kilat Ramadhan Markaz Ilmu, *Bekal Paripurna Penuntut Ilmu*.

II. Doa Ilmu yang Bermanfaat dan Cita-Cita Al-Mufarridun

Peserta sudah diajari tiga doa ilmu yang bermanfaat.

1. Doa setelah Subuh

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima.”

HR. Ibnu Majah, Ahmad, dan An-Nasa'i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah*, dari Ummu Salamah

2. Doa hadits Abu Hurairah

اللَّهُمَّ أَنْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَزِدْنِي عِلْمًا

“Ya Allah, berilah manfaat kepadaku dengan apa yang Engkau ajarkan kepadaku, ajarkanlah kepadaku apa yang bermanfaat bagiku, dan tambahkanlah ilmu kepadaku.”

HR. At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah

Dalam riwayat Ibnu Majah ada lafadz *warzuqni 'ilman yanfa'uni*.

3. Doa berindung dari ilmu yang tidak bermanfaat

Allahumma inni a'udzu bika min 'ilmin la yanfa' (HR. Muslim, dari Zaid bin Arqam).

Doa adalah inti tauhid ibadah

Doa adalah inti tauhid ibadah. Semakin sedikit seseorang berdoa, semakin lemah tauhidnya. Siapa yang menjaga Allah, Allah akan menjaganya. Pemateri dahulu dididik oleh Ustadz Khidhir, kakak kandung Ustadz Dzulqarnain, yang tidak pernah putus mengajarkan doa dan dzikir.

Dzikir yang terlewat tetap diqadha:

- Dzikir pagi yang terlewat tetap dibaca, walaupun sudah pukul 08.00 atau 09.00.
- Dzikir petang yang terlewat dibaca setelah Isya.

Empat tempat dzikir al-mufarriidun

Cita-cita Markaz Ilmu adalah menjadi *al-mufarriidun*, yaitu laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir (HR. Muslim, dari Abu Hurairah). Menurut Ibnu 'Abbas, mereka menjaga dzikir di empat tempat:

1. setelah shalat fardhu, termasuk shalat Jumat;
2. pagi dan petang;
3. di atas tempat tidur, yaitu sebelum tidur dan setelah bangun;
4. ketika keluar rumah, dengan doa Ummu Salamah dan doa Anas bin Malik.

Doa-doa lain yang terkait:

- doa menuju masjid, dari Ibnu 'Abbas;
- doa naik kendaraan, dari Ali bin Abi Thalib;
- doa safar, dari Ibnu 'Umar.

Urutan bab dalam *Al-Adzkar* karya Imam An-Nawawi mengikuti urutan ini: kaidah dzikir, dzikir mutlak, lalu dzikir *muqayyad* yang diawali dzikir shalat, kemudian pagi-petang, lalu tidur. Dzikir

sebelum tidur sama banyaknya dengan dzikir pagi dan petang, karena ditambah belasan surat yang dibaca Nabi ﷺ sebelum tidur.

Pemateri menyarankan peserta memiliki kitab *Al-Adzkar*.

III. Murajaah: Fungsi dan Jenisnya

Tiga fungsi murajaah

1. Ilmu baru bagi yang belum tahu.
2. Pengingat bagi yang lupa.
3. Penguat hafalan dan keyakinan bagi yang sudah tahu.

Dua jenis murajaah

1. **Murajaah hafalan.** Yang diulang adalah matan Al-Qur'an dan hadits, beserta sanadnya.
2. **Murajaah pemahaman.** Inilah yang lebih mahal.

Banyak orang mengaku murid seorang guru, tetapi pemahamannya berbeda. Gurunya ke barat, ia ke timur. Hafalannya bisa saja lebih banyak dari gurunya, tetapi ia tidak paham makna istilah seperti Sururiyah, Haddadiyah, Murji'ah, atau Qadariyah. Akibatnya sikap, akhlak, dan adabnya berbeda dari gurunya.

Contohnya orang yang tidak memahami fikih *ishlah* (perdamaian). Niatnya mendamaikan, tetapi justru membuat gaduh di banyak tempat.

Murajaah adalah setengah ilmu dan ciri seorang penuntut ilmu. Penuntut ilmu sejati jatuh cinta pada murajaah, dan ia membutuhkan mitra belajar.

IV. Dua Poros Islam: Ilmu yang Bermanfaat dan Amal Shalih

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya atas semua agama, walaupun orang-orang musyrik membencinya.”

QS. At-Taubah: 33

Menurut para ahli tafsir, sebagaimana dijelaskan Syaikh Shalih al-Fauzan:

- *al-huda* adalah ilmu yang bermanfaat;
- *dinul haq* adalah amal shalih.

Seluruh ayat yang berisi keberuntungan dan kebahagiaan memuat dua hal ini. Contohnya:

- QS. Al-'Ashr: semua manusia merugi, kecuali orang yang beriman dan beramal shalih. Iman tidak mungkin ada tanpa ilmu.
- QS. An-Nahl: 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً

“Barang siapa beramal shalih, laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.”

QS. An-Nahl: 97

Ilmu yang bermanfaat dilihat dari dua sisi:

1. **Sumbernya.** Ilmu itu harus bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, dengan pemahaman salaful ummah. Ilmu agama yang diambil dari filsafat, ilmu kalam, perasaan, atau tradisi nenek moyang tidak bermanfaat.
2. **Dampaknya.** Ilmu itu diamalkan dan membekas pada diri sendiri serta orang lain.

Pijakan pertama sampai ketiga dalam materi Ustadz Dzulqarnain berkaitan dengan sisi sumber. Pijakan keempat dan kelima berkaitan dengan sisi dampak.

V. Lima Pijakan Ilmu dan Amal (Ustadz Dzulqarnain)

1. Selalu di atas jalan Rasulullah ﷺ dan para sahabat

Mengikuti para sahabat sama dengan mengikuti Nabi ﷺ, karena Allah dan Rasul-Nya telah memuji mereka (*radhiyallahu 'anhum wa radhu 'anhu*).

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi sesudahnya, kemudian generasi sesudahnya.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

2. Mengambil ilmu dari ahlinya, yaitu para ulama

Ilmu adalah sebuah rumah, dan masuklah melalui pintunya:

“Dan masuklah ke rumah-rumah itu melalui pintu-pintunya.”

QS. Al-Baqarah: 189

Pemilik pintu ilmu yang hakiki adalah Allah. Karena itu, adab pertama adalah adab kepada Allah. Adapun pemilik pintu yang menjadi wasilah ada tiga, sesuai komponen sebuah hadits:

- Rasulullah ﷺ (“Rasulullah ﷺ bersabda”);
- para sahabat (“dari Abu Hurairah”);
- para ulama (“diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi”).

Menurut Ustadz Dzulqarnain, ada empat syarat seorang guru:

1. jelas asal-usul belajarnya (kompeten);
2. akidahnya benar;
3. manhajnya selamat, yaitu di atas manhaj salaf;
4. tulus (*nashihah*) dan sabar dalam mendidik.

Ustadz Dzulqarnain sendiri mendapat banyak rekomendasi dari para ulama, baik yang setingkat, yang lebih muda, maupun para *kibar* ulama Ahlus Sunnah.

3. Berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah serta akidah yang diwariskan dari masa ke masa

Tekanannya ada pada kata “**terwarisi**”. Ilmu diambil secara *talaqqi*, yaitu duduk di hadapan guru, bukan hanya lewat YouTube.

Contohnya kisah tabi'in Ibnu Ad-Dailami, yang ragu tentang takdir (HR. Abu Dawud, dihasankan Syaikh Muqbil dan lainnya). Ia mendatangi empat sahabat satu per satu:

1. Ubay bin Ka'b;
2. Abdullah bin Mas'ud;
3. Hudzaifah bin Al-Yaman;
4. Zaid bin Tsabit.

Keempatnya memberikan jawaban yang semakna. Inilah ilmu yang terwarisi.

4. Tujuan utama belajar adalah untuk diamalkan

Tujuan awal belajar memang menghilangkan kebodohan diri sendiri dan orang yang dicintai, dan itu tidak mengapa. Namun **tujuan utamanya adalah mengamalkan**. Penuntut ilmu yang tidak berniat mengamalkan lama-lama akan menyimpang.

Ada ucapan para salaf (bukan hadits Nabi ﷺ): “Siapa yang mengamalkan ilmu yang telah ia ketahui, Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang belum ia ketahui.” Contohnya, orang yang menekuni dzikir bakda shalat akan Allah tambahkan ilmunya tentang dzikir tersebut.

Imam 'Amir bin Syarahil Asy-Sya'bi berkata bahwa mereka dahulu menghafal hadits dengan cara mengamalkannya.

Talaqqi yang benar menghasilkan kesamaan sikap, bukan hanya kesamaan ilmu. Hafalan murid dan guru bisa berbeda, tetapi sikap, pembawaan, dan cara memandang persoalan akan sama.

Imam Adz-Dzahabi dalam *Tadzkirotul Huffazh* menukil rantai kemiripan perilaku murid dengan gurunya:

- Abu Dawud mirip gurunya, Imam Ahmad bin Hanbal;
- Ahmad mirip Waki' bin Al-Jarrah;
- Waki' mirip Sufyan Ats-Tsauri;
- Sufyan mirip Manshur bin Al-Mu'tamir;
- Manshur mirip Ibrahim An-Nakha'i;
- Ibrahim mirip 'Alqamah bin Qais;
- 'Alqamah mirip Abdullah bin Mas'ud;
- Ibnu Mas'ud mirip Rasulullah ﷺ.

Ibnu Mas'ud adalah sahabat yang paling mirip dengan Nabi ﷺ. Jangan sampai seorang murid hanya sama jenggotnya dengan gurunya, sementara visi dan pemahamannya berbeda.

5. Memperhatikan etika dan adab dalam belajar

Siapa yang tidak beradab dalam belajar agama pasti gagal, dan ilmunya tidak diberkahi. Ilmu dipelajari dari yang terpenting sebelum yang penting, dan dari yang dasar sebelum lanjutan.

Puncak adab adalah mengenal kadar diri, dan yang terbesar adalah kadar hati. Hati para sahabat sudah didominasi tujuan akhirat.

Ustadz Dzulkarnain mencontohkan Rabi'ah bin Ka'b Al-Aslami, pelayan Nabi ﷺ. Ketika dipersilakan meminta apa saja, ia tidak meminta dunia:

أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ ... فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ

“Aku memohon agar dapat menemanimu di surga.” ... “Bantulah aku untuk (mewujudkan) itu bagi dirimu dengan memperbanyak sujud.”

HR. Muslim, dari Rabi'ah bin Ka'b Al-Aslami

Contoh lain yang disebutkan adalah hadits Abu Hurairah tentang kaum Anshar dalam pembagian ghanimah. Cita-cita yang sama terdapat dalam doa Ibnu Mas'ud:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ إِيمَانًا لَا يَرْتَدُّ، وَنَعِيمًا لَا يَنْفَدُ، وَمُرَافَقَةً مُحَمَّدٍ ﷺ فِي أَعْلَى جَنَّةِ الْخُلْدِ

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu iman yang tidak berbalik, kenikmatan yang tidak habis, dan menemani Muhammad ﷺ di surga keabadian yang paling tinggi.”

HR. Ahmad, dari Abdullah bin Mas'ud

Teladan *talaqqi* Ustadz Dzulqarnain kepada Syaikh Shalih al-Fauzan. Pemateri menceritakan bahwa Ustadz Dzulqarnain, yang dipanggil “Abu Muhammad”, awalnya menjadi sopir Syaikh Al-Fauzan dan diberi kamar di belakang rumah beliau. Karena semangatnya menuntut ilmu, dan karena beliau sebelumnya sudah dikenal sebagai murid Syaikh Muqbil, Syaikh Ahmad An-Najmi, Syaikh Zaid Al-Madkhali, dan Syaikh Rabi', Syaikh Al-Fauzan mengajarnya secara khusus. Adab belajarnya:

1. **Waktu belajar ditentukan guru.** Syaikh Al-Fauzan menetapkan setiap pagi pukul 08.00 di rumahnya. Dalam *Bekal Pari-purna* dijelaskan pembagian waktu: *auqat jalilah*, *mutawassithah*, dan *dha'ifah*.
2. **Buku ditentukan guru**, bukan oleh murid.
3. **Ulama pensyarahnya juga ditentukan.** Ustadz Dzulqarnain ditanya buku apa yang sedang dibacanya. Beliau menjawab *Ushulus Sunnah* Imam Ahmad dengan syarah Syaikh Rabi', dan *Syarhus Sunnah* Al-Muzani dengan syarah Syaikh Zaid Al-Madkhali. Syaikh Al-Fauzan lalu mengarahkannya untuk mengajarkan *Ushulus Sunnah*.
4. **Urutan topik pembahasan ditentukan guru.**

Pemateri pun belajar dengan cara yang sama. Ia memulai dari kitab-kitab akidah ulama salaf yang ringkas, seperti *Ushulus Sunnah* Imam Ahmad, *Syarhus Sunnah* Al-Muzani, akidah Imam Al-Bukhari, dan akidah Abu Hatim Ar-Razi. Pada awalnya ia justru dilarang membaca kitab-kitab akidah yang tebal. Setiap buku yang hendak dibaca ditanyakan dulu kepada Ustadz Dzulqarnain. Bila dilarang, buku itu disingkirkan, walaupun bukan berarti isinya salah.

Murid yang mengikuti arahan guru dengan benar bisa memiliki pemahaman yang sama dengan gurunya dalam waktu kurang dari setahun.

Contoh mengenal kadar diri:

- **Imam Asy-Sya'bi** luas hafalannya, tetapi ketika ada fatwa dalam masalah besar, beliau diam karena tahu Ibrahim An-Nakha'i lebih berilmu.
- **Syaikh Shalih Al-'Ushaimi** ketika ditanya pendapatnya tentang seseorang, tidak mau menjawab dan menyerahkannya kepada mufti, Syaikh Shalih al-Fauzan.
- **Syaikh Muhammad bin 'Umar Bazmul** menyebutkan bahwa di Kerajaan Saudi, urusan pengkafiran individu hanya kembali kepada tiga ulama: Syaikh Shalih Al-Luhaidan dan Mufti Syaikh Abdul Aziz Alu Syaikh (keduanya sudah wafat), serta Syaikh Shalih al-Fauzan.
- **Syaikh Rabi' Al-Madkhali** (sudah wafat) pernah berdoa agar wafat lebih dahulu daripada dua syaikh tersebut.

Di Arab Saudi, perbedaan mazhab fikih tidak membuat orang bertikai. Di Indonesia, banyak pertikaian terjadi karena semua orang merasa berhak berbicara.

Dalam majelis, tunggu dipersilakan guru. Jangan berebut bicara dan jangan mengucapkan di depan umum hal yang tidak pantas diucapkan. Banyak orang yang lebih berilmu di majelis, tetapi mereka sabar dan tawadhu’.

VI. Kesimpulan Materi: Bersyukur

Kesimpulan materi Ustadz Dzulqarnain adalah ajakan untuk bersyukur atas tiga hal:

1. **Dijadikan penuntut ilmu.** Tidak semua orang diberi taufik untuk ini. Banyak kerabat yang sudah mengenal dakwah sunnah tetapi belum dimudahkan menuntut ilmu.
2. **Diberi pemahaman dan cara pandang yang berpijak di atas ilmu dan amal.** Banyak orang mengaji berpindah-pindah tanpa sistematis dan akhirnya bingung. Beruntunglah orang yang ilmunya sedikit tetapi mampu mengamalkannya dan bermanfaat bagi kaum muslimin. Sebaliknya, ada yang hafal 30 juz tetapi justru memudaratkan orang lain, menjadi tukang *tahdzir*, tukang fitnah, dan tukang ghibah.
3. **Dua kemenangan besar.** Kemenangan di dunia adalah ketaatan dan istiqamah. Kemenangan di akhirat adalah masuk surga. Allah memuji para nabi, seperti Dawud, Sulaiman, dan Nuh, sebagai hamba yang taat.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, ‘Rabb kami adalah Allah,’ kemudian mereka istiqamah, malaikat akan turun kepada mereka (seraya berkata), ‘Janganlah kalian takut dan janganlah bersedih, dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepada kalian.’”

QS. Fushshilat: 30

Malaikat memberi tiga kabar kepada orang yang istiqamah menjelang wafatnya:

1. jangan takut;
2. jangan bersedih atas yang ditinggalkan, seperti harta, rumah, dan keluarga;
3. bergembiralah dengan surga.

Doa yang paling banyak dibaca Nabi ﷺ:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, penjagaan diri, dan kecukupan.”

HR. Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud

Makna kata-katanya:

- **Al-huda:** ilmu.
- **At-tuqa:** amal shalih.
- **Al-'afaf:** terjaga dari dosa dan aib.
- **Al-ghina:** rasa cukup dan *qana'ah* terhadap apa yang Allah berikan, termasuk istri dan mertua.

Setelah menegakkan kelima pijakan, hasilnya serahkan kepada Allah:

اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ، وَلَا تَعْجِزْ

“Bersemangatlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan jangan lemah.”

HR. Muslim, dari Abu Hurairah

Tugas kita hanya beramal, sedangkan hasilnya hak Allah. 'Umar bin Al-Khaththab berkata bahwa ia tidak memikirkan terkabulnya doa, tetapi memikirkan banyaknya berdoa.

Murajaah membantu pengamalan. Jangan baper ketika diingatkan guru.

VII. Tanya Jawab

1. Bagaimana membedakan guru yang tergelincir dari guru yang memang menyimpang?

Ruang lingkup akidah mencakup manhaj Ahlus Sunnah, termasuk sikap terhadap pemerintah kaum muslimin. Mencela, memfitnah, dan durhaka kepada pemerintah yang sah adalah penyimpangan.

Tandanya ada pada sikap ketika diingatkan. Sebagian sahabat pernah jatuh dalam dosa, misalnya ikut dalam berita dusta tentang Aisyah, atau berzina, tetapi mereka segera bertaubat. Orang yang penyimpangannya parah menolak nasihat, keras kepala, sombong, bahkan melawan dengan kasar.

Seseorang keluar dari Ahlus Sunnah, tetapi masih muslim, karena salah satu dari tiga hal:

1. **Menolak satu saja pokok akidah Ahlus Sunnah.** Contohnya menganggap negeri ini bukan negeri muslim dan pemimpinnya kafir, atau menolak keyakinan bahwa orang beriman akan

melihat Allah di hari kiamat (*ru'yatullah*).

2. **Memperbanyak bid'ah dalam perkara cabang.** Bila bid'ahnya sudah banyak, ia disebut ahli bid'ah.
3. **Membangun *wala'* dan *bara'* di atas perkara cabang.** Ini disebutkan para ulama seperti Syaikh Sulaiman Ar-Ruhaili, Syaikh Shalih al-Fauzan, dan Syaikh 'Ubaid Al-Jabiri.

Contoh poin ketiga adalah qunut Subuh. Masalah ini diperselisihkan dalam mazhab Syafi'i, dan kita harus lapang dada. Penyimpangan terjadi bila seseorang menolak bermakmum kepada imam yang tidak qunut, atau menganggap shalatnya tidak sah.

Sebaliknya, sebagian Ahlus Sunnah yang sempit wawasannya juga memutus pertemanan hanya karena perbedaan turun sujud dengan tangan atau lutut, atau soal bersedekap ketika i'tidal. Bahkan ada yang menjawab salam dengan *hadahullah*.

Mencela pemerintah juga bisa dilakukan tanpa menyebut nama, misalnya dengan menjelek-jelekkan program-programnya. Jangan ikut-ikutan dalam fitnah apa pun. Bila sudah dinasihati tetapi tetap keras kepala, carilah teman yang lebih baik.

2. Mengajarkan ilmu yang belum diamalkan, dan cara murajaah yang baik

Mengajarkan ilmu yang belum bisa diamalkan boleh. Contohnya:

- orang yang belum wajib zakat mengajarkan fikih zakat kepada orang kaya;
- karyawan mengajarkan fikih jual beli dan riba kepada temannya yang berbisnis;
- orang yang belum berhaji mengajarkan fikih haji;
- orang yang belum pernah memandikan jenazah menjawab pertanyaan tentang cara memandikan jenazah.

Menyembunyikan ilmu dalam keadaan seperti ini justru tidak benar.

Cara murajaah:

- **Hissiyah (bersama mitra belajar).** Yang paling afdal bersama guru, lalu bersama sahabat, istri, atau anak. Contohnya, membuat janji dengan teman setelah kajian pekanan untuk saling menyeter doa sebelum tidur, atau membuat majelis ba'da Maghrib bersama anak-anak untuk murajaah doa, hadits, dan pemahaman. Setoran kepada pemateri lewat pesan suara juga diterima.
- **Maknawiyah.** Caranya mengamalkan dan mengajarkan. Menurut Syaikh Muqbil, murajaah terbaik adalah mengajarkan ilmu kepada orang lain. Dzikir pagi dan petang awalnya dibaca dari kertas, tetapi karena diamalkan setiap hari akhirnya hafal. Bacaan yang tidak lancar biasanya karena tidak diamalkan.

Contohnya doa masuk masjid. Jangan menjadi "spesialis minimalis" yang hanya hafal *Allahummaftah li abwaba rahmatik*. Ada dua doa lain:

- *A'udzu billahil 'azhim wa biwajihil karim wa sulthanihil qadim minasy syaithanir rajim* (HR. Abu Dawud, dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash);

- *Bismillah, wash shalatu was salamu 'ala Rasulillah, Allahummaghfir li dzunubi waftah li abwaba rahmatik* (dari hadits Fathimah).

3. Pelaku bunuh diri disebut “kekal” di neraka. Apakah benar-benar kekal?

Kata “kekal” di sini maksudnya **sangat lama**, bukan kekal selamanya seperti orang kafir. Setiap muslim yang masih memiliki setitik tauhid akan dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke surga, sebesar apa pun dosanya. Lamanya hanya Allah yang mengetahui.

Inilah pentingnya belajar kepada guru. Menerjemahkan hadits sendiri dapat menimbulkan salah paham.

Bunuh diri adalah dosa yang sangat besar:

- Nabi ﷺ **tidak menshalatkan pelakunya**, tetapi menyuruh orang lain menshalatkannya. Ini menunjukkan pelakunya masih muslim.
- Pelakunya diazab dengan cara yang sama seperti ia membunuh dirinya di dunia.

Nikmat Guru dan Murid Bersama Kembali: Bekal Paripurna Markaz Ilmu

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-116

WAKTU

Senin, 26 Rabi'ul Awwal 1448 H / 7 September
2026

MODERATOR

Bang Feri (Abu Fadlan)

I. Pembuka: Nikmat Bersatunya Guru dan Murid

Ini kajian pertama Ustadz Abu Umar di KOMI setelah tiga bulan sakit. Guru dan murid adalah **nikmat yang berpasangan**: tidak ada guru tanpa murid, dan tidak ada murid tanpa guru. Bila guru yang jujur dan tulus bertemu murid yang jujur dan tulus, keduanya saling mencintai karena Allah, maka dari pertemuan itu lahir kebaikan besar. Kebaikan itu bahkan bisa dikenang sepanjang sejarah umat.

Contoh dari para ulama

- 1. Imam Ishaq bin Rahawaih dan Imam Al-Bukhari.** Imam Ishaq, sahabat Imam Ahmad, memberi nasihat kepada muridnya, Imam Al-Bukhari. Isinya kira-kira: banyak kitab hadits masih mencampur hadits shahih, dha'if, dan palsu, maka alangkah baiknya bila disusun kitab ringkas yang hanya memuat hadits shahih. Nasihat itu menjadi inspirasi bagi Al-Bukhari. Beliau lalu menyaring hadits selama lebih dari sepuluh tahun (ada yang menyebut 13 tahun, ada yang 16 tahun). Hasilnya adalah *Al-Jami' Ash-Shahih (Shahih Al-Bukhari)*, kitab paling shahih setelah Al-Qur'an.
- 2. Imam Abdurrahman bin Mahdi dan Imam Asy-Syafi'i.** Pada abad ke-2 Hijriah terjadi perselisihan tajam dalam masalah fikih antara *ahlul hadits* dan *ahlur ra'yi*. Ahlur ra'yi dipimpin Imam Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit bersama murid-muridnya, Al-Qadhi Abu Yusuf dan Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani. Imam Ibnu Mahdi meminta Asy-Syafi'i menyusun kitab yang menjadi fondasi dalam mengambil keputusan fikih dan menjadi penengah perselisihan tersebut. Lahirlah *Ar-Risalah*, kitab ushul fikih pertama. Kitab ini menjadi induk seluruh kitab ushul fikih Ahlus Sunnah sesudahnya.
- 3. Imam Abu Dawud dan Imam Ahmad bin Hanbal.** Kebaikan tidak selalu datang dari guru ke murid. Kadang murid yang memberi usulan kepada gurunya. Abu Dawud (Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani) mengusulkan agar fatwa-fatwa Imam Ahmad ditulis dalam satu kitab.

Hasilnya adalah *Masa'il Al-Imam Ahmad*, kumpulan tanya jawab Abu Dawud dengan Imam Ahmad. Menurut pematiri, kitab ini pula yang menginspirasi susunan bab-bab fikih dalam *Sunan Abu Dawud*.

4. **Kuliah Mafatihul 'Ilmi.** Program ini lahir dari pertemuan singkat Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan *hafizhahullah* dengan muridnya, Al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi *hafizhahullah*. Darinya lahir berbagai kitab yang kini dinikmati, di antaranya kitab adab menuntut ilmu, silsilah akidah, tafsir, fikih, dan sirah nabawiyah.

5. **KOMI Nusantara.** Kajian ini juga buah dari pertemuan guru dan murid. Tiga murid mengajak Ustadz Abu Umar makan siang selepas zhuhur, lalu mengusulkan kajian yang bisa didengar murid di seluruh Nusantara. Ketiganya adalah Mas Endik Yogana (Abu Aldan), Kang Wari, dan Kang Aristyo (Abu Regan). Kini KOMI diikuti peserta dari Jogja, Makassar, Jakarta, Sumatera, Kalimantan, hingga Pulau Bangka. Pahala 116 pertemuan ini, insya Allah, ikut mengalir kepada para penggagasnya.

Kabar kesehatan Ustadz Abu Umar

- **Riwayat sakit.** Beliau terkena serangan stroke pada subuh 10 Juni 2026, dirawat di Rumah Sakit Borromeus selama sepuluh hari, lalu pulang pada 20 Juni.
- **Pemulihan.** Dokter menyatakan pembuluh darah otak beliau sudah pulih dan obat sarafnya dihentikan. Beliau sudah diizinkan kembali beraktivitas mulai September.
- **Dokter juga guru.** Pintu ilmu syar'i adalah para ustadz dan ulama, sedangkan pintu ilmu kesehatan adalah para dokter. Adab kepada guru berlaku pula kepada mereka.
- **Rencana kajian.** Kegiatan dimulai bertahap: Yayasan Riyadhul Jannah, lalu Cimahi, lalu kajian offline perdana Markaz Ilmu di Kota Bandung.

Selama sakit, beliau menyusun materi yang diberi nama **Bekal Paripurna Markaz Ilmu**. Materi ini berupa pedoman ringkas dan lengkap bagi para penuntut ilmu di Markaz Ilmu, dan akan dibagikan bertahap secara offline maupun online. Malam ini disampaikan tiga bekal pembukanya.

II. Bekal Pertama: Dua Tugas Kehidupan

Bila ditanya, "Belajar apa di Markaz Ilmu?", jawablah: "**Kami belajar dua tugas kehidupan.**"

Tugas 1: Memahami arti kehidupan

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

QS. Adz-Dzariyat: 56

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* menafsirkan “agar mereka beribadah” dengan “agar mereka mentauhidkan Allah” (disebutkan dalam *Tafsir Al-Baghawi*). Maka **poros ilmu yang pertama adalah ilmu akidah, yang di dalamnya terdapat ilmu tauhid.**

Seseorang belum cukup disebut muslim hanya dengan mengenal tauhid rububiyah. Ia harus memahami tauhid uluhiyah, yaitu mengesakan Allah dalam ibadah.

Tugas 2: Membuat kehidupan itu berarti

Kehidupan yang berarti adalah kehidupan yang **seluruhnya bernilai ibadah**. Ibadah tidak terbatas pada shalat, puasa, zakat, haji, dan umrah. Makan, minum, tidur, olahraga, dan safar pun bisa bernilai ibadah. Maka **poros ilmu yang kedua adalah fikih ibadah**, yaitu ilmu tentang cara beribadah kepada Allah.

Karena itu, fikih niat menjadi materi awal Bekal Paripurna. Siapa yang tidak memahami fikih niat tidak akan mencapai tugas kedua ini.

Hanya dua ilmu ini yang fardhu 'ain

Dasarnya hadits *thalabul 'ilmi faridhatun 'ala kulli muslim* (HR. Ibnu Majah, dari Anas bin Malik). Imam Ahmad bin Hanbal menjelaskan bahwa ilmu yang wajib atas setiap muslim ada dua:

1. **Ilmu yang menegaskan agama di dalam hati**, yaitu akidah dan tauhid. Ilmu ini nomor satu dan tidak boleh dinomorduakan.
2. **Ilmu yang membuat ibadah benar**, yaitu fikih ibadah.

Selain dua ilmu ini, beserta seluruh ilmu alatnya, hukum asalnya **fardhu kifayah**. Hukumnya **berubah menjadi fardhu 'ain** ketika berkaitan dengan dua poros tersebut. Contohnya:

- **Fikih munakahat**. Hukum asalnya fardhu kifayah. Bagi orang yang menikah, hukumnya menjadi fardhu 'ain. Suami yang tidak tahu hak dan kewajibannya, atau tidak tahu apa itu hak *mu'asyarah*, berarti jahil sebagai pelaku ibadah pernikahan.
- **Fikih muamalah dan jual beli**. Bagi pedagang, hukumnya menjadi fardhu 'ain. Ia wajib tahu riba, termasuk beda *riba al-fadhl* dan *riba an-nasi'ah*. Seandainya 'Umar bin Al-Khaththab masih hidup, pedagang yang tidak paham fikih jual beli tidak akan diizinkan masuk pasar kaum muslimin.
- **Bahasa Arab, nahwu, dan sharaf**.

- Shalat wajib dengan bahasa Arab. Takbir, ta'awudz, bacaan ruku', sujud, dan tasyahud tidak boleh diganti dengan bahasa Indonesia atau bahasa Sunda. Pendapat yang membolehkannya adalah pendapat aliran sesat.
- Maka bahasa Arab sejauh yang dibutuhkan untuk ibadah dan memahami bacaan shalat, Al-Fatihah, dan dzikir menjadi fardhu 'ain. Di luar itu, hukumnya kembali kepada asalnya. Seandainya seluruh bahasa Arab fardhu 'ain, hampir seluruh umat Islam berdosa.

Amanah bagi para pengajar bahasa Arab: tujuan utamanya agar murid bisa beribadah dan memahami Al-Qur'an serta Sunnah, bukan sekadar pandai bercakap Arab. Jangan sampai murid bertahun-tahun belajar nahwu tetapi tidak tahu arti dua kalimat syahadat.

Salah niat dalam mempelajari ilmu alat bisa membahayakan. Ada yang mahir mushthalah hadits atau bahasa Arab, lalu menjadi sombong dan merendahkan manusia, bahkan merendahkan gurunya.

Akibat jahil terhadap dua poros ini

Dua ilmu inilah yang menentukan apakah seseorang bisa menjawab pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir di alam kubur. Ada orang yang ber-KTP muslim tetapi tidak mampu menjawab. Ia hanya berkata:

لَا أَدْرِي، كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ

"Aku tidak tahu. Dahulu aku hanya mengucapkan apa yang diucapkan orang-orang."

HR. Al-Bukhari, dari Anas bin Malik

Ia muslim karena orang tuanya muslim, dan ruku' karena orang lain ruku', tetapi tidak tahu:

- beda tauhid dan syirik;
- beda iman dan kufur;
- beda Sunnah dan bid'ah;
- arti bacaan tasyahud.

Orang yang tidak dibimbing guru dalam dua poros ini mudah terpengaruh syubhat, lalu terjatuh pada sikap *ghuluw* (*mutasyaddid*) atau bermudah-mudahan (*mutasahil*).

III. Bekal Kedua: Target Kehidupan

Target	Isi
Di dunia	Istiqamah
Di akhirat	Masuk surga, puncaknya Firdaus, dan selamat dari api neraka

Istiqamah, karena ibadah tidak cukup sehari. Shalat zhuhur tidak dikerjakan tiga kali sepekan, melainkan setiap hari. Surga bukan target di dunia, karena surga ada di akhirat. Siapa yang istiqamah, insya Allah husnul khatimah. Tema ini pernah disampaikan dalam khutbah Idul Fitri beliau berjudul “Kemenangan Sejati”.

Selamat dari neraka perlu disebut secara khusus. Sebagian muslim masuk surga secara langsung, sedangkan sebagian yang lain masuk neraka terlebih dahulu.

Wasiat Nabi ﷺ kepada Sufyan bin 'Abdillah Ats-Tsaqafi *radhiyallahu 'anh*u:

قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ

“Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah.”

HR. Muslim

Dua doa yang paling banyak dibaca Nabi ﷺ, sesuai dua target

1. Doa istiqamah (target dunia):

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, kokohkanlah hatiku di atas agama-Mu.”

HR. At-Tirmidzi dan Ahmad, dari Ummu Salamah

Dalam *Shahih Muslim* terdapat lafazh:

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

“Ya Allah, Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami kepada ketaatan kepada-Mu.”

HR. Muslim

2. Doa “sapu jagat” (target akhirat):

اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Allah, Rabb kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik

Catatan pemateri tentang doa ini:

- Doa ini boleh dibaca dalam sujud dengan diawali *Allahumma* atau *Allahumma Rabbana*, agar tidak berupa bacaan ayat Al-Qur'an di dalam sujud.
- Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* biasa menutup doa apa pun dengan doa ini.
- Menurut Ibnul Qayyim, yang diikuti muridnya, Ibnu Rajab, bila Allah mengabulkan doa ini, Allah mengabulkan hasilnya sekaligus sebabnya. Orang yang diselamatkan dari neraka juga dijauhkan dari sebab-sebab penghuni neraka, seperti syirik, kekufuran, bid'ah, dan durhaka kepada orang tua.

Wasiat: jangan pernah berdoa, baik dalam shalat fardhu, shalat sunnah, antara adzan dan iqamah, maupun di akhir malam, tanpa menyertakan dua doa ini.

Doa lain yang diajarkan pemateri:

Allahumma inna nas'aluka firdausa 'la minal jannah bighairi hisabin wa la 'adza.

“Ya Allah, kami memohon kepada-Mu Firdaus yang tertinggi dari surga, tanpa hisab dan tanpa azab.”

Bukti istiqamah berbuah husnul khatimah

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, ‘Rabb kami adalah Allah,’ kemudian mereka istiqamah, akan turun malaikat kepada mereka (seraya berkata): ‘Janganlah kalian takut dan janganlah bersedih, dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepada kalian.’”

QS. Fushshilat: 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, ‘Rabb kami adalah Allah,’ kemudian mereka istiqamah, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih.”

QS. Al-Ahqaf: 13

Rabbunallah adalah tauhid dan iman, sedangkan *tsummastaqamu* adalah istiqamah. Dua ayat ini sering dibaca Ustadz Dzulqarnain.

IV. Bekal Ketiga: Wasilah Istiqamah

Sebab pokok istiqamah adalah ilmu syar'i. Wasilahnya ada empat:

Dari dalam diri	Dari luar diri
1. Kefakihan (pemahaman agama yang baik)	3. Guru
2. Hikmah	4. Sahabat yang mencintai karena Allah

Kefakihan

Doakan diri sendiri dan keluarga dengan doa Nabi ﷺ untuk Ibnu 'Abbas:

Allahumma faqqihna fid din, wa 'allimnat ta'wil, wa 'allimnal hikmah.

"Ya Allah, fakihkanlah kami dalam agama, ajarkanlah kepada kami takwil, dan ajarkanlah kepada kami hikmah."

Tambahan 'allimnal hikmah diambil dari doa Nabi ﷺ untuk Ibnu 'Abbas:

اللَّهُمَّ عَلِّمْنَا الْحِكْمَةَ

"Ya Allah, ajarkanlah hikmah kepadanya."

HR. Al-Bukhari, Kitab *Fadha'il Ash-Shahabah*, bab keutamaan Ibnu 'Abbas

Hikmah

Definisi: hikmah adalah kumpulan keutamaan yang Allah anugerahkan kepada seseorang, sehingga ia mampu **meletakkan sesuatu sesuai kadar dan tempatnya**.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Dan sungguh, Kami telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu: 'Bersyukurlah kepada Allah.' Siapa yang bersyukur, sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan siapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."

QS. Luqman: 12

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

“Allah memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan siapa yang diberi hikmah, sungguh ia telah diberi kebaikan yang banyak.”

QS. Al-Baqarah: 269

Faedah tentang hikmah:

- **Bukan hanya milik ulama.** Hikmah bisa Allah berikan kepada orang yang bukan ulama dan hafalannya sedikit. Nasihatnya kepada keluarga dan kampungnya tetap enak didengar dan masuk ke hati.
- **Buahnya adalah akhlak mulia.** Orang yang diberi hikmah lembut dan beradab kepada istri, mertua, guru, dan tetangga. Sebaliknya, ada yang mengaku paham agama tetapi masih kasar kepada istri dan dengki kepada orang lain.
- **Melahirkan sikap wasathiyah.** Tidak *ifrath* dan tidak *tafrith*, tidak *ghuluw* dan tidak bermudah-mudahan. Banyak yang tidak istiqamah karena tidak diberi hikmah, lalu menjadi *mutasyaddid* dan mudah men-*tahdzir* orang lain.
- **Tidak tergesa-gesa.** Orang yang diberi hikmah menimbang dengan matang dan bertanya kepada gurunya. Langkah yang tergesa-gesa, walaupun niatnya baik, bisa menimbulkan kegaduhan.
- **Pelajaran dari para sahabat dan Khawarij.** Para sahabat Nabi ﷺ penuh hikmah, sehingga tidak terpedaya oleh aliran sesat. Khawarij hafal Al-Qur'an dan rajin shalat malam serta puasa, tetapi tidak diberi kefakihan dan hikmah, sehingga menjadi bengis.

Guru yang menumbuhkan kefakihan dan hikmah: dua kebiasaan

Ustadz Dzulqarnain dan Ustadz Haidir Muhammad Sunusi mengajarkan bahwa guru yang mampu membuat muridnya fakih dan berhikmah memiliki dua kebiasaan ibadah. Keduanya adalah bentuk perenungan:

Objek perenungan	
Tafakkur	Ayat-ayat kauniyah: seluruh ciptaan Allah di alam semesta, seperti tumbuhan, hewan, peristiwa alam, dan keadaan yang terjadi, termasuk keadaan dakwah
Tadabbur	Ayat-ayat qauliyah (Kalamullah) dan syariat Allah. Contohnya merenungkan hikmah di balik syariat hadiah dan wakaf

Koreksi istilah: ungkapan “tadabur alam” keliru. Tadabbur khusus untuk ayat-ayat Al-Qur'an dan syariat. Alam semesta adalah objek tafakkur.

Guru yang baik mengajak muridnya bertafakkur, merenungi apa yang terjadi di sekitarnya dan di dunia dakwah. Karena itu Markaz Ilmu memiliki tim *think tank* di Bandung dan Jakarta. Ustadz

Dzulqarnain sendiri sering mengajak Ustadz Abu Umar bertemu untuk berdiskusi.

Contoh tafakkur: penyakit stroke.

- **Musibah sebagai sebab syukur.** Pemateri mengambil pelajaran dari sakitnya untuk mengajak bersyukur atas nikmat sehat. Beliau juga mengutip teladan Syuraih Al-Qadhi, yang bersyukur ketika tertimpa musibah karena ada musibah yang lebih berat darinya.
- **Kekeliruan di masa lalu.** Dahulu banyak orang mengira penderita stroke kerasukan jin, lalu memanggil dukun. Penyebabnya hanya ketidaktahuan.
- **Doa pemateri.** Sejak hari-hari pertama sakit, beliau berdoa agar menjadi yang terakhir di Markaz Ilmu yang terkena penyakit ini, dan agar keluarga serta para muridnya dijauhkan darinya.
- **Rencana materi.** Akan ada sesi khusus tentang gaya hidup sehat.

V. Kesimpulan

1. Dua tugas kehidupan:

- memahami arti kehidupan, yaitu tauhid ibadah melalui ilmu akidah;
- membuat kehidupan berarti, yaitu seluruhnya bernilai ibadah melalui fikih ibadah.

Semua ilmu agama berporos pada dua ilmu ini. Hanya keduanya yang fardhu 'ain. Selainnya fardhu kifayah, dan berubah menjadi fardhu 'ain bila berkaitan dengan dua poros tersebut.

2. Dua target kehidupan: istiqamah di dunia, serta surga Firdaus tanpa hisab dan tanpa azab di akhirat.

3. Empat wasilah istiqamah:

- dari dalam diri: kefakihan dan hikmah, sehingga seseorang beradab di mana pun ia berada;
- dari luar diri: guru dan sahabat yang mencintai karena Allah.

VI. Tanya Jawab

1. Bolehkah mengajarkan kisah para nabi kepada anak SD beserta “buktinya”, misalnya kapal Nabi Nuh di Bukit Judi?

Boleh, dengan syarat kabarnya shahih.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat.”

HR. Al-Bukhari, dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash

Rambu-rambunya:

- **Tafsir Al-Qur'an** tidak boleh menurut perasaan sendiri. Nukil dari kitab tafsir Ahlus Sunnah, dan nisbatkan kepada pemilik ucapannya, misalnya "Ibnu 'Abbas menafsirkan..."
- **Hadits** harus shahih. Hadits palsu dan mungkar tidak boleh disampaikan. Hadits dha'if yang dibolehkan ulama sebagai penguat (*syawahid*) harus disampaikan dengan jujur. Hadits seperti itu tidak boleh berdiri sendiri, apalagi dijadikan dasar hukum.
- **Bukti yang benar justru menguatkan iman.** Contohnya penjelasan saat ziarah ke Jabal Uhud atau Jabal Tsur. Anak-anak senang dengan cerita dan visualisasi. Yang tidak boleh adalah mengarang, karena itu dusta.

2. Apakah muslim yang masuk neraka karena kurang ibadah akan kekal di dalamnya?

Tidak. Muslim yang keislamannya diterima dan masih memiliki tauhid di hatinya tidak kekal di neraka. Ia akan dikeluarkan dan dimasukkan ke surga. Setiap muslim pasti masuk surga, sebagian secara langsung dan sebagian setelah masuk neraka terlebih dahulu. Yang kekal di neraka adalah orang kafir dan munafik *i'tiqadi*.

3. Di mana letak kesalahan ucapan "Aku beribadah bukan karena menginginkan surga dan takut neraka"?

Ucapan itu berasal dari kalangan sufi. Ibadah memiliki tiga rukun:

- **mahabbah** (cinta);
- **raja'** (harap);
- **khauf** (takut).

Ibadah yang hanya berlandaskan cinta tanpa harap dan takut adalah jalan sufi. Rasa harap dan takut tidak bisa dipisahkan dari ibadah:

- **Kita diperintahkan berdoa berlandung dari azab Jahannam dan azab kubur di akhir shalat.** Neraka adalah wujud kemurkaan Allah.
- **Melihat Allah terjadi di surga.** Ingin berjumpa dengan Allah tetapi tidak berharap surga adalah sikap yang tidak masuk akal.

4. Permintaan materi khusus tentang tahqiq tauhid secara rinci.

Materi tauhid adalah materi paling utama dalam Bekal Paripurna. Materi ini pernah disampaikan di Pesantren Kilat Markaz Ilmu dan kajian akidah di Masjid Miftahus Sa'adah. Materi ini akan diulang dengan formula yang ringkas, terutama untuk peserta baru, setelah kondisi pemateri pulih.

5. Bagaimana dengan ucapan "Ibadah yang penting Allah ridha, tidak perlu macam-macam"?

Ini syubhat kalangan sufi yang hanya mengandalkan perasaan, sehingga mereka malas menuntut ilmu. Ibadah tidak diterima kecuali dengan dua syarat:

- **ikhlas**, mengharap ridha Allah;

- *mutaba'ah*, mengikuti tuntunan Rasulullah ﷺ.

Seikhlas apa pun seseorang, bila caranya menyelisihi Sunnah, misalnya shalat zhuhur tujuh rakaat atau membuat doa sendiri yang tidak pernah diajarkan Nabi ﷺ, ibadahnya tidak diterima. Karena itu wajib menuntut ilmu kepada guru yang benar dan bijak.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.